

BAB II

MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM AKSELERASI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep manajemen kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Istilah Manajemen kurikulum berasal dari dua kata, yaitu “manajemen” dan “kurikulum”.¹ Secara bahasa manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Sebagaimana diungkapkan Menurut George R. Terry: Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.²

Sedangkan menurut Henry L. Sisk, *Management is the coordination of all resources through the processes of*

¹ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25.

² Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1-2.

*planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*³

Manajemen adalah Pengkoordinasian dari semua sumber-sumber melalui proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pemberian bimbingan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian inilah yang kemudian disebut sebagai prinsip-prinsip manajemen. Berdasarkan beberapa pengertian manajemen tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang

³ Henry L. Sisk, *Principles of Management* (Ohio, South-Western Publishing Company, 1969), hlm. 10.

pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan.⁴

Kurikulum didefinisikan oleh Beauchamp dalam bukunya *warsito* yang dikutip dari Sa'dun akbar bahwa, “ *A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of people during their enrolment in given school*”. Kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi bahan-bahan, tetapi pada dasarnya, ia merupakan rencana pendidikan bagi orang-orang yang selama mereka mengikuti pendidikan yang diberikan di sekolah.⁵

Pada Undang-undang Nomor Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan pengertian Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶

Menurut Soemiarti Patmonodewo, kurikulum adalah “suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis.

⁴ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 2.

⁵ Sa'dun akbar dan hadi Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (IPS)*, (Yogyakarta: Cipta Media, 2010), hlm. 2.

⁶ Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 37.

Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program”⁷

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.⁸

Berdasarkan beberapa definisi manajemen dan kurikulum yang telah dipaparkan di atas, maka manajemen kurikulum menurut Suharsimi Arikunto adalah segala proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.⁹

Sama halnya dengan pendapat B. Suryosubroto bahwa manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar

⁷ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

⁸ Rugaiyah dan Atik Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 42.

⁹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), hlm. 131.

mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.¹⁰ Dikemukakan pula oleh Luneberg dan Orstein bahwa ada tiga proses utama dalam manajemen kurikulum, yaitu perencanaan kurikulum (*planning the curriculum*), pelaksanaan kurikulum (*implementation the curriculum*), dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum (*evaluating the curriculum*).¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diawali dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah serta dapat berdaya hasil guna dan berdaya guna.

b. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan kurikulum. Pada tingkat sekolah kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan melevensikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi atau kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi

¹⁰ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004),hlm. 42.

¹¹ Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 41.

sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan.¹²

c. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- 2) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- 4) Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan

¹² Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, hlm.193.

efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

- 5) Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.¹³

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum untuk memberikan hasil kurikulum yang lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber maupun komponen kurikulum.

Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya:¹⁴

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- 2) Meningkatkan keadilan (*equality*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya

¹³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 4.

¹⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 93.

melalui kegiatan intrakurikuler. Meningkatkan relevansi dan efektifitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.

- 3) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang professional efektif, dan terpadu, dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- 4) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
- 5) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat,

hususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.¹⁵

d. Langkah-langkah Manajemen Kurikulum

1) Perencanaan manajemen kurikulum

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁶

Definisi Perencanaan Kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuat keputusan. Kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses menghendaki penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek kunci kendatipun penyajian tersebut pada gilirannya harus menyederhanakan banyak aspek dan mungkin mengabaikan beberapa aspek lainnya.¹⁷

¹⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, ,hlm. 93.

¹⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008),hlm. 49.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010),hlm. 153.

Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa, beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa daripada kurikulum itu sendiri.¹⁸

Perencanaan kurikulum harus memperhatikan karakteristik kurikulum yang baik, baik dari segi isi, pengorganisasian maupun peluang-peluang untuk menciptakan pembelajaran yang baik akan mudah diwujudkan oleh pelaksanaan kurikulum dalam hal ini guru.¹⁹ Tugas sekolah dalam perencanaan kurikulum adalah: 1. memahami standar kompetensi dan silabus yang berlaku secara Nasional dan lokal yang sudah dikembangkan oleh Depdiknas dan Dinas Kabupaten, 2. mengembangkan silabi sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah, 3.

¹⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 21.

¹⁹ Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 42.

mengembangkan materi ajar, dan 4. mengembangkan instrumen penilaian.²⁰

Secara lebih rinci pelaksanaan kurikulum, dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dapat dibedakan perencanaan kurikulum di tingkat nasional (pusat) dan tingkat institusional (sekolah).

a. Tingkat pusat

- 1) Tujuan pendidikan.
- 2) Standar isi dan standar kompetensi kelulusan (SKL).
- 3) Pedoman-pedoman pelaksanaan yang dilaksanakan di sekolah, meliputi:
 - a) Struktur program (susunan mata pelajaran dan alokasi waktu).
 - b) Pedoman penyusunan kalender pendidikan.
 - c) Pedoman penyusunan jadwal pelajaran, dll.

b. Tingkat sekolah

Merencanakan:

- 1) Program tahunan.

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran umum setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran

²⁰ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 155.

yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.²¹

2) Menyusun Program semester/caturwulan.

Dalam menyusun semester/caturwulan dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghitung hari dan jam efektif selama satu cawu/semester.
- b. Mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu cawu.
- c. Membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu cawu.²²

3) Silabus.

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Sebagai

²¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 249.

²² B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. 2, hlm. 25.

hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.²³

4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),hlm. 39.

kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.²⁴

RPP merupakan upaya memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang disusun oleh guru dalam satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran.²⁵ yang diturunkan dari silabus dan bersifat aplikatif di kelas, memuat KD yang akan dicapai, indikator keberhasilan dalam pembelajaran, materi pokok, skenario pembelajaran tahap demi tahap, dan penilaian.²⁶

²⁴ Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 45.

²⁵ Komponen-komponen pembelajaran meliputi kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Komponen dasar berfungsi mengembangkan peserta didik; materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar; indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik; sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai.

²⁶ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm. 91.

2) Pelaksanaan Manajemen Kurikulum

Dalam pelaksanaan KTSP, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, Pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, setiap guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang kemungkinan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya. *Kedua*, pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat, dalam hal ini setiap guru harus mampu dan jeli melihat berbagai potensi masyarakat yang bisa didayagunakan sebagai sumber belajar, dan menjadi penghubung antara sekolah dengan lingkungannya. *Ketiga*, perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu.

Keempat, pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat. *Kelima*, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran “*moving class*”, untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi, sehingga dalam satu kelas dilengkapi

dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran tertentu.²⁷

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas.

- a. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Dikarenakan:
 1. Kepala sekolah sebagai pemimpin, termasuk memimpin pelaksanaan kurikulum.
 2. Kepala sekolah adalah seorang administrator dalam pelaksanaan kurikulum yang berperan dalam perencanaan program, pengorganisasian staf pergerakan semua pihak yang perlu dilibatkan dalam pelaksanaan supervisi, dan penilaian terhadap personal sekolah.
 3. Kepala sekolah sebagai penyusun rencana tahunan di bidang kemuridan, personal atau tenaga kependidikan, sarana pendidikan, ketatausahaan sekolah, pembiayaan atau anggaran pendidikan, pembinaan organisasi sekolah dan hubungan kemasyarakatan atau komunikasi pendidikan.

²⁷ Rugaiyah dan Atik Sismiati, *Profesi Kependidikan*, hlm. 49.

4. Kepala sekolah sebagai koordinator pelaksana kurikulum.
- b. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, yang berperan besar adalah guru yang meliputi tiga jenis kegiatan administrasi yaitu: sebagai yang bertugas dalam melaksanakan:
 1. Kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar.
 2. Pembinaan kegiatan ekstra kurikuler.
 3. Pembimbing dalam kegiatan bimbingan belajar.²⁸
- 3) Evaluasi Manajemen Kurikulum

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.²⁹

Menurut Tyler evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada

²⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 185-186.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 172.

hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler, yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.³⁰

Sedangkan menurut pendapat Nana Sudjana menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, yang dalam proses tersebut tercakup usaha untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi objek evaluasi, seperti program, prosedur, usul, cara, pendekatan, model kerja, hasil program, dan lain sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka evaluasi berkaitan dengan proses sekaligus alat untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang berfungsi sebagai bahan masukan untuk menentukan sebuah keputusan.³¹

Tujuan evaluasi kurikulum berbeda-beda tergantung dari konsep atau pengertian seorang tentang evaluasi. Konsep seseorang tentang evaluasi dipengaruhi oleh pandangan filosofis seseorang tentang posisi

³⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 93.

³¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, hlm. 109.

evaluasi sebagai suatu bidang kajian dan sebagai suatu profesi.³²

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Indikator kinerja yang akan dievaluasi di sini adalah efektivitas program. Dalam arti luas evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, relevansi, efisiensi, dan kelayakan program.³³

Dalam bukunya Scriven (1967) sebagaimana yang dikutip oleh Rusman dalam bukunya manajemen kurikulum membuat perbedaan antara evaluasi sumatif dan formatif. Dalam evaluasi sumatif, evaluasi berfungsi untuk menetapkan keseluruhan penilaian program. Termasuk menilai keseluruhan manfaat program tertentu dalam hubungannya dengan kontribusi terhadap kurikulum sekolah secara total. Menurut Scriven, evaluasi sumatif tidak untuk menentukan sebab, hanya manfaat dari sebuah program.

³² S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya,2009),hlm. 43.

³³Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran*,hlm. 110.

Evaluasi formatif meliputi pembuatan penilaian dan usaha untuk menentukan sebab-sebab khusus. Informasi yang diperoleh dalam evaluasi formatif memberi kontribusi terhadap revisi program ini memungkinkan pengembangan kurikulum untuk mengubah dan mengembangkan kurikulum sebelum menetapkan bentuk final. Perbedaan yang mendasar antara dua tipe evaluasi ini menyangkut bagaimana evaluasi diperlukan, apa yang akan dievaluasi, dan bagaimana hasilnya akan digunakan.³⁴

Berdasarkan rincian tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa manajemen kurikulum sebenarnya menekankan pada strategi pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal. Proses pembelajaran tampaknya memang menjadi penentu kualitas pendidikan melebihi komponen-komponen lainnya. namun demikian, semua komponen tetap diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.³⁵

³⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 93.

³⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga), hlm. 161.

e. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.³⁶

Dilihat dari uraian struktural kurikulum, ada 4 komponen utama, yakni:

1. Tujuan
2. Isi dan struktur kurikulum
3. Strategi pelaksanaan, dan lainnya
4. Komponen evaluasi

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010),hlm. 102.

Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya sehingga merefleksikan satu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan.³⁷

1. Tujuan

Tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 3.³⁸

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, dan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus terlebih dahulu ditetapkan, sebab:

³⁷ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press,2003),hlm. 51.

³⁸ Undang Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP tahun 2010, (Bandung: Citra Umbara, 2013),hlm. 6.

- a. Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan.
- b. Tujuan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan.
- c. Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksanaan pendidikan.³⁹

2. Isi dan struktur kurikulum

Isi kurikulum berkaitan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Untuk menentukan isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan kondisi anak didik (psikologis anak) pada setiap jenjang pendidikan tersebut.⁴⁰

3. Strategi pembelajaran

Dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi

³⁹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : Teras,2009),hlm. 82.

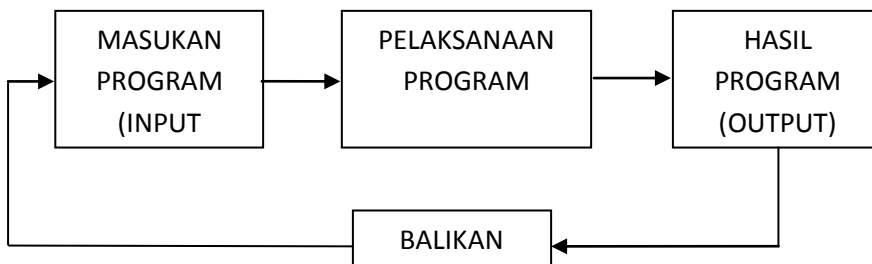
⁴⁰ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*,hlm. 54.

pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.⁴¹

4. Evaluasi Kurikulum

Bilamana kurikulum dipandang sebagai sebuah sistem, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) masukan (input), (2) proses pelaksanaan program, (3) hasil (output) program, (4) balikan yang merupakan dampak dari program tersebut. Hal ini dapat digambarkan pada model berikut:

Gambar 1.1



Evaluasi terhadap input kurikulum mencakup evaluasi sumber daya yang dapat menunjang program pendidikan, seperti; dana, sarana, tenaga, konteks sosial, dan penilaian terhadap siswa sebelum menempuh program (pre tes).

⁴¹ Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2003),hlm. 24.

Evaluasi proses mencakup penilaian terhadap strategi pelaksanaan kurikulum, yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana pengajaran, dan penilaian hasil belajar.⁴²

Dalam melakukan penilaian, yang harus diperhatikan adalah:

1. Sasaran penilaian

Sasaran atau objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang berdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya.

2. Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya tes

⁴² Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, hlm. 59.

objektif tetapi juga tes essay, sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi non tes, antara lain: observasi, wawancara, study kasus dan *rating scale* (skala penilaian).

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan antara lain:

a. Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.⁴³ Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas.

b. Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program

⁴³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 258.

remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas tiga.

c. Penilaian akhir satuan pendidikan

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

d. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha keuletannya.

e. Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan

untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.⁴⁴

2. Konsep Akselerasi

a. Pengertian Akselerasi

Sebelum mengetahui pengertian program akselerasi, perlu diketahui makna dari *accelerated learning* yang merupakan prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam pelaksanaan program akselerasi.

Accelerated pada dasarnya berarti semakin bertambah cepat. *Learning* didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan kebiasaan yang disebabkan oleh penambahan keterampilan, pengetahuan, atau sikap baru. Jika digabungkan, pembelajaran cepat berarti “mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan”⁴⁵

Dave Meier dalam bukunya *The Accelerated Learning Hand Book*, menjelaskan pengertian *Accelerated learning* (A.L.) adalah cara belajar yang alamiah, akarnya telah tertanam sejak zaman kuno. (A.L. telah dipraktikkan oleh

⁴⁴ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 261.

⁴⁵ Lou Russel, *The Accelerated Learning FieldBook*, (San Francisco: Josey-Bass, 1999), hlm. 5.

setiap anak yang dilahirkan). Sebagai suatu gerakan modern yang mendobrak cara belajar di dalam pendidikan dan pelatihan terstruktur dalam kebudayaan barat. Dan sebagai suatu sistem menyeluruh yang meliputi berbagai cara yang cerdas, muslihat dan teknik untuk mempercepat proses pembelajaran yang alamiah, yang didasarkan pada cara orang belajar secara alamiah.⁴⁶

Akselerasi berasal dari Bahasa Inggris *acceleration* yang berarti proses mempercepat; peningkatan kecepatan; percepatan; laju perubahan kecepatan.⁴⁷

Colangelo dalam Hawadi memaparkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi (IQ di atas 130) diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi dari yang seharusnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu.

⁴⁶ Dave Meier, *The Accelerated Learning Hand Book, Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2004), hlm. 49.

⁴⁷ *Definisi Akselerasi*, online, www.artikata.com/arti-318216-akselerasi.html, diakses tanggal 16 Desember 2012.

Akselerasi akan membuat anak berbakat menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit. Anak-anak ini dapat menguasai bahan ajar secara cepat dan merasa bahagia atas prestasi yang dicapainya.⁴⁸

Menurut Prof. Dr. Oemar Hamalik sebagaimana yang dikutip dari bukunya Reni Akbar-Hawadi bahwa akselerasi berarti memberi kesempatan kepada siswa yang bersangkutan untuk naik ke tingkat kelas berikutnya lebih cepat satu atau dua sekaligus. Hal ini tentu saja tidak dapat dipenuhi bagi semua siswa yang belajar dan bagi yang mampu merupakan suatu kesempatan untuk mempercepat studinya di sekolah tersebut sehingga dapat mempersingkat waktu studinya.

Menurut Dr. E. Mulyasa yang dikutip dari bukunya Reni Akbar-Hawadi akselerasi berarti belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Akselerasi belajar tidak sama dengan loncat kelas sebab dalam akselerasi belajar setiap siswa tetap harus mempelajari seluruh bahan yang seharusnya dipelajari. Akselerasi dapat dilakukan dengan bantuan modul atau lembar kerja yang disediakan sekolah. Melalui akselerasi belajar peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat

⁴⁸ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 5-6.

mempelajari seluruh bahan pelajaran dengan lebih cepat dibandingkan peserta didik yang lain.⁴⁹

Sedangkan Menurut Sutratinah Tirtonegoro, percepatan (*acceleration*) adalah “cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.”

Beliau juga menambahkan bahwa variasi bentuk-bentuk percepatan antara lain:

- a. *Early Admission* (masuk lebih awal).
- b. *Advance Placement* (naik kelas sebelum waktunya, mempercepat waktu kenaikan kelas).
- c. *Advance Courses* (mempercepat pelajaran), merangkap kelas dan lain-lain cara untuk mempercepat kemajuan belajar anak supernormal (anak berbakat).⁵⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa program akselerasi adalah program layanan belajar yang ditujukan bagi mereka yang memiliki kemampuan tinggi (IQ di

⁴⁹ Lif Khoiru ahmadi, *et.al.*, *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya,2011),hlm. 1-3.

⁵⁰ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 104.

atas 130) supaya dapat menyelesaikan studinya lebih cepat dari anak usia rata-rata.

b. Landasan Penyelenggaraan Program Akselerasi

Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa di Indonesia menggunakan landasan hukum, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut

1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

- a. Pasal 3, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”
- b. Pasal 5 ayat 4, “Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.”
- c. Pasal 32 ayat 1, “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena

kelainan fisik, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

2. UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 52, “anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus”.
3. PP No. 72 tahun 1991, tentang pendidikan luar biasa.⁵¹

c. Tujuan Akselerasi

Ada dua tujuan yang mendasari dikembangkannya program percepatan belajar bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa:

1. Tujuan Umum

- a. Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya.
- b. Memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
- c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d. Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.

⁵¹ Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa (Program Akselerasi)*, Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2009), hlm. 4-5.

- e. Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.⁵²

Tujuan mendidik anak supernormal tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan bagi anak normal. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No.4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah Bab 2 Pasal 3, tujuannya adalah sebagai berikut: “Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”⁵³

2. Tujuan Khusus

- a. Memberi penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai dengan potensinya.
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik.
- c. Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal.

⁵² Lif Khoiru ahmadi, *et.al.*, *Pembelajaran akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya,2011),hlm. 220-221.

⁵³ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*,hlm. 102.

- d. Memacu mutu siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosionalnya secara berimbang.⁵⁴

Berdasarkan karakteristik anak super normal maka tujuan khusus pendidikan mereka adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seorang anak agar dapat mencapai prestasi seoptimal mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik dan terdidik serta dapat berfaedah bagi masyarakat dan Negara.

Tanpa pendidikan khusus yang terprogram dan terarah tidak mungkin seorang anak dengan sendirinya akan dapat mengembangkan bakat-bakat intelektualnya dengan baik dan dapat mencapai prestasi yang luar biasa. Apabila mereka tidak mendapatkan pelayanan pendidikan secara khusus, bukannya mustahil bakat-bakat keunggulan otak mereka akan tetap terpendam (latent) tidak dapat tersalur secara tetap terpendam (latent) tidak dapat tersalur secara tetap dan positif sehingga berakibat akan merugikan anak.⁵⁵

- d. Penyelenggaraan program akselerasi

Program akselerasi belajar dapat diselenggarakan dalam tiga bentuk pilihan seperti kelas reguler, dimana siswa

⁵⁴ Lif Khoiru ahmadi, *et.al.*, *Pembelajaran akselerasi*, hlm. 221.

⁵⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, hlm. 103.

yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama-sama dengan siswa lainnya di kelas reguler (model terpadu/inklusif). Bentuk penyelenggaraan pada kelas reguler dapat dilakukan dengan model sebagai berikut:

1. Kelas reguler dengan kelompok (*cluster*)

Siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama siswa lain (normal) di kelas reguler dengan kelompok khusus.

2. Kelas reguler dengan *pull out*

Siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama siswa lain (normal) di kelas reguler, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber (ruang khusus) untuk belajar mandiri, belajar kelompok, dan belajar dengan guru pembimbing khusus.⁵⁶

Apakah kecerdasan dapat berkembang atau tidak, bergantung pada tiga faktor penting berikut:

- a. Faktor biologi, termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
- b. Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya pengalaman-pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya,

⁵⁶ Lif Khoiru ahmadi, *et.al.*, *Pembelajaran akselerasi*, hlm. 222.

kawan-kawan, dan orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.

c. Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat peserta didik dilahirkan dan dibesarkan, serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat-tempat lain.⁵⁷

e. Program Akselerasi Dalam Perspektif Islam

Program *Accelerated Learning* dalam perspektif kependidikan islam belum dikenal saat Rasulullah SAW mengemban amanah risalah kerasulannya, namun demikian isyaratnya meyakini telah diperoleh saat beliau menerima salah satu ayat Al-Qur'an,⁵⁸ Allah berfirman QS. Az-Zukhruf ayat 32 :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا
سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang

⁵⁷ Sudarwan denim, *Perkembangan Peserta didik*,(Bandung: Alfabeta,2010),hlm. 128.

⁵⁸ Lif Khoiru ahmadi, *et.al.*, *Pembelajaran akselerasi*,hlm. 90.

lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.⁵⁹

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan surat Az-zukhruf ayat 32 tersebut bahwa kami (Allah) telah membagi bagi sarana penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, karena mereka tidak dapat melakukannya sendiri dan kami telah meninggikan sebagian dari mereka dalam harta benda, ilmu kekuatan dan lain-lain atas sebagian yang lain peninggian beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain sehingga mereka dapat saling tolong-menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena masing-masing saling membutuhkan dalam mencari dan mengatur kehidupannya.⁶⁰

Berkaitan dengan program akselerasi, maka dikatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai macam perbedaan. Dalam hal kecerdasan, Allah memberikan beberapa kelebihan bagi sebagian orang, dalam hal ini adalah mereka yang memiliki kecerdasan istimewa atau bakat istimewa. Untuk mengembangkan potensinya maka diperlukan pendidikan yang bermutu agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain secara maksimal.

⁵⁹ *Al Quran dan Terjemahannya*_(Semarang: PT Karya Toha Putra), hlm. 798.

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,(Jakarta: Lantara Hati,2002),hlm. 561.

f. Kurikulum Akselerasi

Kurikulum pada pendidikan khusus tidak terlepas dari kurikulum dasar yang diberikan untuk anak normal lainnya. Perbedaan hanya pada penekanan dan penambahan sesuatu bidang sesuai dengan kebutuhan anak supernormal. Isi dan pelaksanaan kurikulum harus dapat menunjang sistem pendidikan khusus yaitu dapat mempercepat (*accelerate*), memperkaya (*enrichment*) dan mengelompokkan (*segregation*), isi kurikulum harus berorientasi inovatif serta ditujukan untuk dapat mencapai sesuatu yang berguna. Kurikulum harus mengandung pembinaan kreatifitas yang menanamkan sikap hidup penuh pengabdian, jiwa sosial serta bertanggung jawab untuk kemajuan masyarakat, bangsa dan negaranya.⁶¹

Siswa yang berada di bawah rata-rata, memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa-siswa pada umumnya. Sedangkan siswa yang berada diatas rata-rata, memiliki kecepatan belajar diatas kecepatan belajar siswa-siswa lainnya. Bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata, selama ini diberikan pelayanan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku secara nasional, karena memang kurikulum tersebut disusun

⁶¹ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, hlm. 105.

terutama diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata.

Sementara itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan dibawah rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di bawah siswa-siswa lainnya, diberikan pelayanan pendidikan berupa pembelajaran remedi (*remedial teaching*), sehingga untuk menyelesaikan materi kurikulum membutuhkan waktu yang lebih panjang dari siswa-siswa lainnya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, meskipun memiliki kecepatan belajar siswa-siswa lainnya, belum mendapat pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya. Bahkan, kebanyakan sekolah memberikan perlakuan yang standar (rata-rata), bersifat klasikal dan massal, terhadap semua siswa , baik siswa di bawah rata-rata, dan diatas rata-rata, yang sebenarnya memiliki kebutuhan berbeda.⁶²

Kurikulum akselerasi ini dikembangkan secara diferensiatif. Artinya kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Diferensiasi dalam kurikulum akselerasi menurut Cledening & Davies, 1983 (dalam Hawadi Dkk) adalah isi pelajaran yang menunjuk pada konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi instruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak

⁶² Lif Khoiru ahmadi, *et.al.*, *Pembelajaran akselerasi*, hlm. 90.

berbakat dan rencana yang memfasilitasi kinerja siswa.⁶³ Jadi kurikulum program akselerasi kurikulum standar yang diimprovisasi alokasi waktunya sesuai dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa.

3. Manajemen Kurikulum Program akselerasi

a. Perencanaan Kurikulum akselerasi

Sehubungan dengan perencanaan kurikulum perlu diperhatikan adanya program-program antara lain:

- 1) Diusahakan pemisahan-pemisahan sehingga diharapkan mereka sehomogin (setingkat kecerdasannya) mungkin dalam intelegensinya.
- 2) Diperlukan adanya pendidikan khusus yang menampung kelompok anak supernormal.
- 3) Menyediakan berbagai bidang kesempatan-kesempatan mempelajari dan mengadakan penelitian-penelitian serta percobaan-percobaan.
- 4) Usaha-usaha evaluasi hasil-hasil yang telah dapat dikerjakan oleh para siswa di luar sekolah.
- 5) Diusahakan mata pelajaran yang seintensif mungkin.

⁶³ M. Asrori Ardiansyah, “Kurikulum Program Akselerasi”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/kurikulum-program-akselerasi.html> diakses 07 Maret 2013.

Untuk melayani pendidikan anak supernormal maka perencanaan kurikulum harus mengalami perubahan-perubahan antara lain:

- 1) Memperkaya kurikulum dengan menambah mata pelajaran.
- 2) Memberi kesempatan memperkembangkan sosial emosi, kebudayaan.
- 3) Dengan mengadakan sekolah khusus, kelas khusus dan fasilitas-fasilitas khusus.
- 4) Memberi kesempatan seluas-luasnya untuk perkembangan bakatnya.⁶⁴

b. Pelaksanaan Kurikulum Akselerasi

Pelaksanaan kurikulum harus dapat menunjang sistem pendidikan khusus yaitu dapat mempercepat (*accelerate*), memperkaya (*enrichment*) dan mengelompokkan (*segregation*).

Secara terperinci di bawah ini akan diuraikan bagaimana teknik pelaksanaan dari bermacam-macam sistem tersebut.

1) *Acceleration* (mempercepat)

Dalam percepatan dapat diperlakukan dengan berbagai cara misalnya:

⁶⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, hlm. 120.

- a) Masuk sekolah sebelum waktunya jadi sebelum umur 7 tahun (*early admission*).
- b) Naik kelas sebelum waktunya, misalnya baru pertengahan semester anak dinaikkan kelas ke kelas berikutnya.
- c) Menghilangkan bagian yang dianggap kurang penting atau yang sangat mudah karena anak sudah dapat belajar sendiri, sehingga dalam mempelajari buku secara meloncat-loncat. Misalnya dari 7 bab dari sebuah buku cukup di pelajari 5 bab, karena yang 2 bab dianggap tidak perlu.
- d) Pelaksanaan percepatan (*acceleration*) dapat berjalan praktis apabila sekolah itu mempergunakan sistem maju berkelanjutan (*continuous progress*) dan sistem kredit.

2) *Segregation* (pengelompokan)

Segregation berarti pengelompokan atau pengasingan, jadi anak yang sejenis (*super*) disendirikan menjadi sekelompok gerombolan khusus.

Oleh Sri Rumini dalam bukunya “pendidikan bagi anak Genius” yang dikutip dari Sutratinah Tirtonegoro “*Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*”

menggolongkan macam bentuk *Segregation* menjadi 4 macam kelompok kecakapan yaitu:

- a) *Homogeneous grouping* (anak-anak yang homogen dikumpulkan)
- b) *Cluster grouping* (seikat gerombolan, special class, kelas khusus).
- c) *Cross grouping of workshop type* (tempat kerja, berselang seling)
- d) *Sub grouping* (sifat pekerjaan).⁶⁵

3) *Enrichment* (pengayaan)

Anak super lebih cepat menyelesaikan tugas-tugas di sekolah, maka sisa waktu yang luang itu sangat tepat apabila dimanfaatkan dengan jalan memberi pelajaran atau tugas tambahan sebagai pengayaan.

c. Evaluasi Kurikulum Akselerasi

Dalam program akselerasi dilakukan penilaian yang terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa. Pada setiap tahap pembelajaran dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan siswa. Pada setiap tahap atau unit pembelajaran yang didasarkan pada kriteria keberhasilan tertentu (tingkat

⁶⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, hlm. 108-113.

ketuntasan belajar), hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa yang boleh melanjutkan ke materi selanjutnya dan siswa yang belum mencapai ketuntasan mendapatkan perbaikan (remidi).

Secara garis besar hasil evaluasi dapat digunakan antara lain untuk menentukan kenaikan kelas, pengembangan program dan penyempurnaan pelayanan baik pelayanan kegiatan belajar-mengajar maupun pelayanan lainnya seperti kegiatan di luar kelas yang bermanfaat untuk menyelaraskan dan mengembangkan kematangan siswa.

Pada dasarnya evaluasi yang digunakan pada program akselerasi sama dengan evaluasi pada program reguler, yaitu untuk mengukur ketercapaian (daya serap) materi. Adapun sistem evaluasi yang ada di kelas percepatan meliputi: evaluasi formatif atau ulangan harian, evaluasi sumatif atau ulangan umum dan Ujian Akhir Nasional.

Secara lebih jelas, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi formatif atau ulangan harian.

Evaluasi formatif ialah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program atau materi tertentu. Dalam satu semester setiap guru minimal memberikan ulangan harian sebanyak 3 kali. Bentuk soal yang dianjurkan ialah soal uraian.

2. Evaluasi sumatif atau ulangan umum

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Ulangan umum diberikan lebih cepat dibanding program reguler, sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi. Soal ulangan dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan menyusun kisi-kisi serta materi yang esensial.

3. Ujian Akhir Nasional

Ujian Akhir Nasional akan diikuti siswa pada tahun kelima bersama dengan program reguler. Laporan hasil belajar (rapor) program akselerasi memiliki format yang sama dengan program reguler, namun pembagian lebih cepat sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi yang telah disusun secara khusus.⁶⁶

B. Kajian Pustaka

Untuk menentukan posisi penelitian ini dengan peneliti sebelumnya, maka peneliti akan melakukan kajian pustaka sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iin Muslikhin yang berjudul *Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan*

⁶⁶ Dwi Haris MastunNisa', "Implementasi Pembelajaran Kelas Akselerasi", dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/08/implementasi-kelas-akselerasi-dalam.html>, diakses 12 Maret 2012.

Agama Islam di SMP 2 Semarang yang membahas tentang bagaimana implementasi program akselerasi dalam pembelajaran PAI di SMP 2 Semarang dan pelaksanaan program akselerasi di SMP 2 Semarang.

Keterkaitan penelitian dengan skripsi ini adalah tentang proses pembelajaran pada pelajaran PAI yang dilakukan di kelas akselerasi tersebut, karena dalam proses pembelajaran tersebut juga menggunakan kurikulum yang ada. Dan Implementasi Program Akselerasi dalam proses pembelajaran PAI masih menemui beberapa kendala yakni dalam hal kesadaran individu siswa dalam menjalankan beberapa materi Pendidikan agama Islam masih kurang karena pembelajaran dengan cara akselerasi hanya akan berjalan dengan baik pada beberapa materi yang bersifat sains.⁶⁷

2. Skripsi saudara Wawan Dwi Atmoko dengan judul *Implementasi Accelerated learning dalam pendidikan agama Islam: Problem dan solusinya (Studi kasus di SD Isriati Baiturrahman Semarang tahun 2003)*. Yang membahas tentang kesuksesan program *accelerated learning*. Pertama, pandangan terhadap manusia memiliki potensi besar yang bisa dikembangkan secara tidak terbatas. Pengembangan ini dilakukan dengan berbagai cara, meliputi aspek fisik, akal dan emosi. Kedua, pemahaman terhadap prinsip-prinsip akselerasi belajar merupakan fondasi. Ketiga,

⁶⁷ Iin Muslikhin (3101248), "*Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Semarang*"

belajar agar menyenangkan dan berhasil maka dipersiapkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik dan emosi. Lingkungan fisik meliputi memperindah ruangan, penyediaan musik, kata pemberi semangat dan lain-lain. Lingkungan emosional yaitu jalinan interaksi antara pembimbing guru dan anak didik untuk membentuk saling pengertian.⁶⁸

Keterkaitan penelitian dengan skripsi ini adalah yaitu program *accelerated learning* implikasinya terhadap pendidikan Islam, anak didik dilihat secara integral dan holistik dalam seluruh aspek, baik jasmani maupun rohani, baik dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, mengoptimalkannya melalui belajar dengan melibatkan seluruh tubuh, akal dan emosi serta pembentukan lingkungan belajar, baik fisik maupun emosional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh saudara Iin Muslikin dan Wawan Dwi Atmoko adalah pada proses pembelajaran pada pelajaran PAI yang dilakukan di kelas akselerasi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pembahasan tentang kurikulum program akselerasi. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk membahas permasalahan tersebut dengan mengambil lokasi penelitian di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang.

⁶⁸ Wawan Dwi Atmoko (3198223), “*Implementasi Accelerated learning dalam pendidikan agama Islam: Problem dan solusinya (Studi kasus di SD Isriati Baiturrahman Semarang tahun 2003)*”